

**PENGARUH PMDN DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH
KABUPATEN BANTAENG**
(Periode Tahun 2008-2017)

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Study Manajemen



Diajukan Oleh:

HARIYANI
2015211680

KONSENTRASI BISNIS DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
NOBEL INDONESIA
MAKASSAR
2019

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

**PENGARUH PMDN DAN PENGELUARAN PEMERINTAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH
KABUPATEN BANTAENG
(Periode 2008-2017)**

Nama : HARIYANI
NIM : 2015211680

telah dipertahankan dihadapan tim penguji Tugas Akhir/Skripsi STIE Nobel Indonesia pada tanggal 09 Maret 2019 dan dinyatakan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Akademik
Sarjana Manajemen – S.M

Makassar, 09 Maret 2019

Tim Penguji :

Ketua : Ridwan, S.E., M.Si 1
Sekertaris : Dr. Hasmin Tamsah, S.E., M.Si 2
Anggota : Faizal Rizal Zaenal, S.P., MM 3

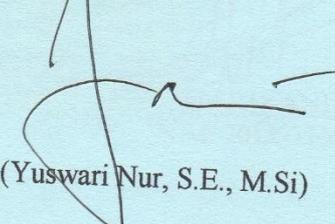


School Of Business
Mengesahkan,

Wakil Ketua I
Bidang Akademik


(Dr. Ahmad Firman S.E., M.Si)

Ketua Jurusan


(Yuswari Nur, S.E., M.Si)

Mengetahui,
Ketua STIE Nobel Indonesia Makassar


(Dr. H. Mashur Razak, S.E., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Nama : Hariyani
NIM : 2015211680
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Bisnis & Perdagangan Internasional
Judul : Pengaruh PMA dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Bantaeng

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar.

Makassar, 04 Maret 2019



Yang menyatakan

HARIYANI

NIM: 2015211680

ABSTRAK

HARIYANI, "Pengaruh PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bantaeng (Periode 2008-2017)". Pembimbing Ridwan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Bantaeng. Data yang digunakan adalah time series yaitu periode 2008-2017. Untuk metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng dengan nilai t hitung PMDN 1,323 dan nilai t tabel 2,44691 menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,396. Sedangkan Pengeluaran Pemerintah (PP) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng dengan nilai t hitung 6,200 dan menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan koefisien sebesar 2,682. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Pengeluaran Pemerintah secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bantaeng. Dari ketiga variabel bebas diatas, Pengeluaran Pemerintah (X2) merupakan variabel yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dengan nilai koefisien sebesar 2,682.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah.

ABSTRACT

HARIYANI, "The Influence of Domestic Direct Investment and Government Expenditures on Economic Growth in Bantaeng District (Period 2008-2017)". Advisor Ridwan.

The purpose of this study is to find out the influence of PMA, PMDN, Government Expenditures on the economic growth of Bantaeng Regency. The data used is time series, namely the period 2008-2017. For the research method used is multiple regression analysis.

Domestic Investment (PMDN) partially has a significant effect on economic growth in Bantaeng Regency with a value of t count PMDN 1,323 and t table value 2,44691 showing t count table with a coefficient value of 0.396. While Government Expenditures (PP) partially has a significant positive effect on economic growth in Bantaeng Regency with a value of 6,200 and shows t count > t table with a coefficient of 2,682. Simultaneous Domestic Investment (PMDN) and Government Expenditure have a significant effect on economic growth in Bantaeng district. From the three free variables above, Government Expenditure (X2) is a more influential variable on Bantaeng Regency economic growth with a coefficient of 2.682.

Keywords: Economic Growth, Domestic Direct Investment, and Government Expenditures.

MOTTO

"Jangan pernah batasi dirimu karena yang namanya Kemampuan,

Kemampuan tak memiliki batas,

hanya saja yang sering membatasinya adalah rasa keinginan yang

kurang dan tindakan yang tak nyata.

Jika kau berkeinginan lebih maka kau akan berkemampuan dan mari

bertindak"

PERSEMBAHAN

*Dengan Penuh Kerendahan Hati Dan Rasa
Syukur Tiada Henti, Skripsi Ini Kupersembahkan
Untuk*

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Syamsuddin Situju

Rabainna

Kakak-Ku Pratu Supriadi Sitaba

Dan Sahabat-Sahabatku Tersayang

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. adalah ungkapan pertama yang penulis dapatkan atas terselesaikannya proposal ini. Proposal dengan judul **“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Bantaeng (Periode 2008-2017)”** ini penulis susun dalam rangka sebagai usulan penelitian untuk skripsi sarjana ekonomi pada sekolah tinggi ilmu ekonomi nobel indonesia.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan proposal ini akan menemui banyak kendala. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis ingin menghancurkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Mashur Razak, S.E.,MM selaku ketua STIE Nobel Indonesia yang telah memberikan persetujuan untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Dr. Ahmad Firman, S.E., MM selaku wakil ketua I Bidang Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulis.
3. Bapak Yuswari Nur S.E.,M.Si selaku ketua Jurusan Manajemen yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan penelitian ini.
4. Ibu Fitriani Latief, SP.,MM selaku ketua P3M yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah begitu tulus membekali penulis dengan ilmu dan pelajaran yang sangat berharga.

6. Bapak Ridwan, S.E.,M.Si selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam proses penyusunan penelitian ini.
7. Yang penulis banggakan ayah dan ibu tercinta yang telah banyak memberikan bantuan dan doa
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Keberadaan skripsi ini ini merupakan sebuah langkah awal tersendiri bagi penulis. Penulis berharap, bahwa dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi dan orang banyak.

Akhirnya tiada yang lain yang dapat penulis lakukan selain memohon maaf atas segala kekhilafan dan keterbatasan yang ada sekaligus menyerahkan kepada Allah SWT. semoga segala sumbangsih yang begitu tulus dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda. aamiin

Makassar, 04 Maret 2019

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teoritik	10
2.1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri	12
2.1.2. Pengeluaran Pemerintah	13
2.1.3. Definisi Pertumbuhan Ekonomi	16

2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.5. Arti Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	29
2.1.6. Mengukur Pertumbuhan Ekonomi	31
2.1.7. Distribusi Pendapatan yang Merata.....	32
2.2. Penelitian Terdahulu	36
2.3. Kerangka Pemikiran.....	43
2.4. Hipotesis.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
3.2. Jenis dan Sumber Data	46
3.3. Metode Pengumpulan Data	47
3.4. Metode Analisis Data	48
3.5 Operasional Variabel	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng.....	55
4.1.1 Kondisi Geografis	55
4.1.2 Kondisi Demografis	58
4.2 Kondisi Perekonomian Kabupaten Bantaeng.....	59
4.2.1 Penanaman Modal Dalam Negeri	60
4.2.2 Pengeluaran Pamarintah.....	63
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	65
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	68
4.3.1 Uji Normalitas	68

4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	70
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	72
4.3.4 Uji Autokolerasi.....	73
4.4 Uji Regresi Linear Berganda.....	74
4.5 Uji F (Secara Simultan).....	76
4.6 Uji T (Secara Parsial).....	77
4.7 Analisis Koefisien Determinasi.....	78
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman:
1.1 Produk Domestik Regional Bruto Bantaeng Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran tahun 2010-2017	2
1.2 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Kabupaten Bantaeng Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2017	3
2.3 Penelitian Terdahulu	36
4.4 Posisi Geografis Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan	56
4.5 Tabel Administratif Kabupaten Bantaeng.....	57
4.6 Luas Lahan Kabupaten Bantaeng menurut Penggunaannya	57
4.7 Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantaeng menurut Kecamatan.....	58
4.8 Tingkat pendidikan Kab. Bantaeng menurut Jumlah Penduduk dalam persen.....	60
4.9 Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Kab. Bantaeng 2008-2017.....	61
4.10 Realiasi Pengeluaran Pemerintah Tahun 2008-2017	64
4.11 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab. Bantaeng Tahun 2008-2017	66
4.12 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha	67
4.13 Hasil Uji Multikolinieritas	71
4.14 Hasil Uji Autokolerasi.....	74
4.15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	75
4.16 Hasil Uji F.....	76

4.17 Hasil Uji T	77
4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman:
2.1. Kurva Lorenz.....	33
2.2. Kerangka Pikir Penelitian.....	44
4.3. Grafik Realisasi Penanaman Modal Berdasarkan Sektor.....	62
4.4. Grafik Realiasi Penanaman Modal Berdasarkan Daerah Kecamatan ..	63
4.5. Grafik Histogram Uji Normalitas.....	69
4.6. Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas	69
4.7. Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah dinyatakan berhasil jika terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan berkurangnya ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB akan menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini dapat terpenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Jadi, menurut ekonomi makro, pengertian pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan PDB yang berarti juga penambahan pendapatan nasional (Tambunan, 2001 dalam Krissawindaru Arta, 2013).

Tingkat keberhasilan pembangunan tersebut dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya yang digambarkan oleh perkembangan Produk Domestik Regional Bruto.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Bantaeng Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran tahun 2010-2017 (Jutaan Rupiah)

Pengeluaran (PDRB)	PDRB Kabupaten Bantaeng Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)							
	2000	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1671657.36	1933754.24	2246899.08	2562148.33	2909481.09	3269464.30	3577677.21	3911086.68
Pengeluaran Konsumsi LNPRI	45904.26	52692.32	60697.12	73216.43	87780.91	95337.26	105766.39	116193.54
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	416769.74	473869.47	530813.33	595724.09	655384.74	725332.04	822699.58	875098.13
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1125301.62	1353622.34	1660330.80	1935959.91	2299899.50	2646161.33	3022006.05	3534514.49
Perubahan Inventori	77791.48	59046.16	106191.39	124422.13	-108817.61	86345.24	80896.34	36639.81
Fkspor Barang dan Jasa	568256.47	846537.16	981221.59	1045287.98	1339521.42	1255803.41	1421482.28	1635409.21
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1209381.61	1472405.56	1760733.33	1986442.02	2219452.94	2499108.10	2747013.60	3157865.36
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Pengeluaran)	2696299.33	3247116.14	3825419.99	4350316.84	4963797.11	5579335.48	6283514.26	6951076.49

Sumber: BPS Kab.Banteng 2018

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantaeng cenderung selalu mengalami kenaikan dari tahun 2010 - 2017. Nilai PDRB tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 6.951.076,49 juta rupiah.

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan daerah. Beragamnya potensi sumber daya yang ada di Provinsi Jawa Tengah mengakibatkan perubahan dalam pertumbuhan sektor ekonomi yang ada sebagai sumbangan terhadap PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah

disumbang oleh beberapa sektor, yaitu; pertanian, pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa. Peranan sektor-sektor ekonomi tersebut dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui melalui angka distribusi persentase produk domestik regional bruto atas harga konstan.

Tabel 1.2
Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Kabupaten Bantaeng
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2017 (dalam %).

Laju Indeks Implisit PDRB Kabupaten Bantaeng Menurut Lapangan Usaha (Persen)							
Lapangan Usaha (PDRB)	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.20	9.47	5.78	5.13	5.21	5.79	1.97
Pertambangan dan Penggalian	13.97	8.01	10.06	18.68	10.66	-6.52	-1.85
Industri Pengolahan	9.27	3.27	4.72	8.49	7.50	6.44	3.13
Pengadaan Listrik dan Gas	-0.79	-3.48	-16.24	-0.64	-4.18	2.15	26.81
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Konstruksi	6.27	1.26	2.25	1.31	3.12	0.02	1.04
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi	25.99	12.93	0.59	4.01	5.04	6.79	1.37
Transportasi dan Pergudangan	7.18	0.56	4.49	0.89	1.41	6.75	8.39
Penyediaan Akomodasi dan Makan	0.92	1.70	3.30	14.07	13.05	1.27	-0.06
Informasi dan Komunikasi	8.30	9.95	4.79	8.02	4.90	9.62	4.03
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.74	2.66	2.38	2.37	-0.72	1.18	1.17
Real Estate	7.79	10.94	7.02	6.86	4.22	3.25	3.98
Jasa Perusahaan	2.73	7.44	2.01	7.09	8.57	4.19	4.04
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	30.17	4.38	7.95	12.44	6.33	3.72	3.27
Jasa Pendidikan	9.47	5.22	3.28	9.06	9.39	3.35	2.98
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6	3.78	4.14	5.76	5.69	0.20	4.26
Jasa Lainnya	23.30	2.18	4.99	2.43	9.60	5.30	4.08
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	0.51	10.80	16.86	9.60	9.78	3.20	2.48
	10.10	7.42	4.33	5.33	5.40	4.87	3.08

Sumber: BPS Kab. Bantaeng 2018

Berdasarkan tabel 1.2, dapat kita lihat bahwa setiap tahun yang kebutuhan akan lapangan usaha sangat beragam, dimana tahun 2011 sektor jasa perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, berbeda lagi dengan tahun selanjutnya dimana sektor konstruksi lebih tinggi di tahun 2012, sektor jasa di tahun 2013, sektor transportasi dan pergudangan di tahun 2014 dan 2015, sektor penyediaan akomodasi dan makan di tahun 2016, dan sektor pengadaan listrik dan gas untuk tahun 2017. Dengan keanekaragaman potensi lapangan usaha yang kemudian akan menjadi potensi sumber daya bagi daerah, pemerintah memanfaatkan berbagai cara untuk mengoptimalkan segala sumber daya untuk menunjang pembangunan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Menumbuhkan kegiatan ekonomi untuk menciptakan stabilitas pembangunan kehidupan bangsa dan pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan sumber pembiayaan tidak hanya berasal dari pemerintah melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Tetapi juga dibutuhkan pembiayaan dari sumber lain dari sektor swasta misalnya investasi untuk membiayai dan menggerakkan program pembangunan yang telah direncanakan dalam agenda program pembangunan daerah.

Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Penanaman modal merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan produksi. Penanaman modal diarahkan untuk menggantikan peranan dari utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian.

Dalam ekonomi makro, investasi merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, produk domestik bruto (PDB). Sehingga pengaruh investasi terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional negara tersebut.

Investasi dipengaruhi oleh tingkat pengembalian modal dan tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan investasi menjadi tidak menarik atau tidak menguntungkan. Ketika tingkat bunga tinggi sebagian modal digunakan untuk mencari keuntungan dari tingkat bunga melalui deposito atau tabungan. Tingkat bunga tinggi pada akhir akan mengurangi jumlah modal yang diinvestasikan. Jika pengeluaran investasi berkurang maka GDP cenderung menurun.

Sebagian ahli ekonomi memandang bahwa pembentukan investasi merupakan faktor penting yang bertanggungjawab terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara.

Suatu negara akan berkembang secara dinamis jika investasi yang dikeluarkan jauh lebih besar daripada nilai penyusutan faktor-faktor produksi. Negara yang memiliki investasi yang lebih kecil daripada penyusutan faktor produksinya akan cenderung mengalami perekonomian yang stagnasi.

Stagnasi merupakan suatu kondisi perekonomian dengan laju pertumbuhan yang lambat atau bahkan bisa nol. Kondisi ini dapat menimbulkan terjadinya .pengangguran dalam jumlah yang relatif besar. Kondisi yang sangat tidak diinginkan adalah kondisi stagnasi yang diikuti dengan adanya inflasi yang tinggi pula, sehingga perekonomian negara menjadi stagflasi.

Dalam jangka pendek atau menengah, investasi sangat menguntungkan dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi ini, dalam jangka pendek dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Investasi ini dapat membantu memenuhi segala sesuatu yang diperlukan oleh penduduknya dalam jangka pendek. Namun demikian, dalam jangka panjang keuntungan tidak lagi diperoleh negara yang bersangkutan, namun investasi lebih memberikan keuntungan bagi negara atau daerah yang mengeluarkan investasi.

Tujuan pembangunan suatu daerah ialah meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah kab. Bantaeng. Ketika pemerintah daerah diharapkan untuk dapat mandiri dalam membangun daerahnya, pada kenyataannya hanya kurang dari seperempat daerah yang ada, secara ekonomis mampu mandiri karena kekayaan alam yang kebetulan ada di wilayah tersebut. Adapun sisanya masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal dan investasi guna melaksanakan pembangunan ekonomi daerahnya.

Kabupaten Bantaeng sebagai daerah otonom berupaya untuk membangun daerahnya dengan mengundang investor untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Bantaeng. Ini dikarenakan, Penanaman Modal bisa menjadi salah satu sumber pembangunan. Hal tersebut dapat kita lihat dari pembangunan yang terjadi di Kabupaten Bantaeng yang tentunya mendapat penanaman modal dari investor luar. Namun, perlu juga kita ketahui bahwa dengan adanya penanaman modal bukanlah sebuah hubungan kerjasama yang tanpa resiko terhadap kemandirian daerah tersebut.

Salah satu peran pemerintah dalam mengatur perekonomian adalah dengan menerapkan kebijakan fiskal dengan mengalokasikan pengeluaran pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat.

Berbagai rencana dan program-program pembangunan sebagai wujud pelaksanaan pemerintahan telah dibuat dan diimplementasikan di daerah kecamatan, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat melalui instansi-instansi vertikal di daerah, maupun pemerintah daerah itu sendiri. Salah satu program pemerintah yaitu pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat secara swadaya, atau oleh lembaga-lembaga non- pemerintah lainnya yang memiliki program-program pembangunan berupa pemberdayaan masyarakat.

Dengan berbagai pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bantaeng selama 10 tahun terakhir ini, termasuk dalam bidang industry yang sekarang banyak jadi perbincangan ialah smelter. Dilain sisi dari pembangunan ini, ialah tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar pembangunan industry tersebut, apakah ada dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat atau tidak.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, maka penulis akan mengangkat penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Bantaeng”***.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang kita dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh PMDN dan Pengeluaran Pemerintah secara Parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kab. Bantaeng.?
2. Bagaimana pengaruh PMDN dan Pengeluaran Pemerintah secara Simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab. Bantaeng.?
3. Dari kedua variabel bebas diatas, Manakah variable yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PMDN dan Pengeluaran Pemerintah secara parsial terhadap pertumbuhan perekonomian daerah Kab. Bantaeng.
2. Untuk mengetahui pengaruh PMDN dan Pengeluaran Pemerintah secara Simultan terhadap pertumbuhan perekonomian daerah Kab. Bantaeng.
3. Untuk mengetahui variable manakah yang lebih berpengaruh terhadap perekonomian daerah Kabupaten Bantaeng.

1.4 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi kepentingan akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan ilmu ekonomi manajemen.

- 2) Sebagai bahan Rekomendasi bagi pembuat kebijakan ekonomi khususnya dalam membuat keputusan–keputusan yang berkaitan dengan penanggulangan masalah investasi asin terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 3) Sebagai sumbangan pemikiran dan untuk menambahkan, melengkapi, dan sekaligus sebagai pendamping hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang topiknya berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teoritik

2.1.1. Penanaman Modal Dalam Negeri

Istilah penanam modal adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu investment. Investment atau penanaman modal (investasi) berasal dari bahasa latin investire (memakai) yang diartikan berbeda-beda pengertiannya.

Penanaman modal dalam negeri berdasarkan pasal 1 undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara republik indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung, antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktu minimal 1 tahun.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana PMDN ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana PMDN yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah

kumulatif rencana PMDN adalah jumlah seluruh rencana PMDN yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari PMDN ke PMA atau sebaliknya.

Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa penanaman merupakan pembelian modal atau barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa dimasa yang akan datang.

Menurut Tan (2014) dalam Siti Hodijah (2015), investasi dibutuhkan dalam rangka menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit dalam transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Sementara gap devisa tersebut sebagai dampak dari defisit pada neraca perdagangan barang dan jasa. Defisit dalam transaksi berjalan tersebut ditutup aliran modal (*capital inflow*) termasuk PMA.

$$\text{Investasi} = \text{PMDN} + \text{PMA} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Current Account (-)} = \text{Transaksi Modal} + \text{PMA} \dots\dots\dots (2)$$

Selain untuk menutup gap devisa, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal yang disebut *saving invesment gap* ($I > S$) untuk pelaksanaan pembangunan suatu negara.

Masuknya aliran dana (*Capital Inflow*) kenegara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. Tingginya tingkat integritas keuangan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, memainkan peran yang besar dalam mempercepat peningkatan mobilitas *capital inflow*.

2.1.2. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Mangkoesoebroto (1994) dalam Afiat (2015).

Pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan diatas dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya. Tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai. Melainkan harus diperhitungkan siapa yang akan terpekerjakan atau meningkat pendapatannya. Pemerintah pun perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak melemahkan kegiatan pihak swasta. (Dumairy, 1997: dalam Afiat, 2015)

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah

yang bersangkutan. (Suparmoko, 1987). Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai: (a) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa; (b) Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai; dan (c) Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment. (Boediono, 1999: dalam Afiat, 2015).

Pengeluaran Pemerintah suatu wilayah atau daerah diukur dari belanja daerahnya atau biasa dikenal dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD merupakan salah satu komponen laporan keuangan daerah. Struktur APBD menurut Kepmendagri No. 29 Tahun 2002 merupakan satu kesatuan yang terdiri dari atas pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan. Struktur APBD diklasifikasikan berdasarkan bidang pemerintahan daerah yang disesuaikan dengan macam dan jenis kewenangan yang dimiliki oleh daerah.

Belanja modal digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan untuk pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Berikut adalah yang termasuk dalam belanja modal (Yuwono, dkk, 2008: 101 dalam Rizky, dkk, 2016).

- a. Tanah yang dikelompokkan sebagai asset tetap ialah tanah yang diperoleh untuk siap dipakai dalam kegiatan operasional pemerintah dan dalam kondisi siap pakai. Perolehannya dengan cara mengeluarkan biaya harga pembelian serta biaya untuk memperoleh hak, biaya yang berhubungan dengan pengukuran dan penimbunan.
- b. Peralatan dan mesin merupakan mesin-mesin dan kendaraan bermotor, alat elektronik, seluruh investasi kantor, dan peralatan lain yang nilainya

signifikan dan masa manfaatnya lebih dari dua belas bulan serta dalam kondisi siap pakai. Hal-hal yang mengubah nilai peralatan dan mesin adalah penambahan, pengurangan, pengembangan dan penggantian utama. Dalam pencatatannya harus dibuat ketentuan yang berbeda antara hal-hal yang mengubah nilai tersebut.

- c. Gedung dan bangunan yaitu mencakup seluruh gedung dan bangunan yang diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan operasional pemerintah dan dalam kondisi siap pakai. Hal-hal yang mengubah nilai gedung dan bangunan adalah penambahan, pengurangan, pengembangan dan penggantian utama.
- d. Jalan, irigasi dan jaringan yaitu asset yang dimiliki atau dikuasai pemerintah berupa jalan, irigasi, dan jaringan dalam keadaan siap pakai.
- e. Aset tetap lainnya yaitu mencakup aset tetap yang tidak dapat dikelompokkan kedalam kelompok aset tetap yang telah disebutkan diatas, yang diperoleh dan dimanfaatkan untuk kegiatan operasional pemerintah kedalam kondisi siap pakai dengan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap lainnya dapat diperoleh dari dana yang bersumber dari sebagian atau seluruh APBD melalui pembelian, pembangunan, hibah atau donasi, pertukaran dengan aset lain dan dari sitaan atau rampasan.

2.1.3. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan output agregat atau pendapatan riil. Kedua peningkatan tersebut biasanya dapat dihitung perkapita atau selama jangka waktu yang cukup panjang sebagai akibat peningkatan penggunaan input. Berbeda pengertiannya dengan pembangunan ekonomi yang

memiliki pengertian pertumbuhan ekonomi yang lebih luas baik dari segi struktur output, input, perubahan dalam teknik produksi, sikap dan perilaku sosial serta kerangka kelembagaan menuju kepada keadaan dan taraf hidup yang secara menyeluruh lebih baik. Dengan demikian jelas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi hanya merupakan salah satu aspek saja dari pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi disuatu Negara adalah penambahan produksi barang dan jasa dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu.

2.1.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi mempelajari faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara umum, ada dua arus besar dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu mazhab **historis** dan mazhab **analitis**. Mazhab historis sering disebut juga sebagai juga sebagai mashab teori pertumbuhan ekonomi **linear** atau sering dikatakan menguraikan penahapan dalam pertumbuhan ekonomi. Mazhab analitis berpegang pada teori tentang sebab akibat terjadi pertumbuhan ekonomi atau lebih fokus pada teori yang menjelaskan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, namun sering bersifat abstrak atau kurang berfokus pada isi empiris (historisnya). (Ali Ibrahim Hasyim, 2016:233).

1. Mazhab Historis

a. Pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher (1847-1930)

Karl Bucher (dalam Hasyim, 2016:233) membagi pertumbuhan ekonomi menurut jarak yang ditempuh dari produsen sampai konsumen oleh alat pemuas kebutuhan. Masyarakat adalah sebagai satu kesatuan rumah tangga yang dalam konteks pertumbuhan ekonomi dipilah menjadi:

- 1) Rumah tangga tertutup. Terdiri atas beberapa orang dan tidak mempunyai hubungan dengan rumah tangga lain. Menurut Karl Bucher rumah tangga tertutup ini berlangsung sampai 1000 tahun.
- 2) Rumah tangga kota. Seiring dengan waktu, rumah tangga tertutup makin berkembang dan mulai menjalin hubungan dengan rumah tangga tertutup lainnya, sehingga tangga ini menjadi lebih terbuka. Alat pemuas kebutuhan yang dihasilkan oleh rumah tangga tidak hanya digunakan untuk memenuhi sendiri tetapi mulai saling dipertukan. Hubungan ini menjadi semakin beragam. Masing-masing mereka semakin maju dan melahirkan tatanan masyarakat baru dan dalam perkembangan membentuk rumah tangga kota.
- 3) Rumah tangga bangsa. Adanya hubungan antar kota melahirkan rumah tangga bangsa yaitu satu kesatuan ekonomi yang meliputi suatu negara. hubungan antarkota diperlancar oleh sarana dan prasarana perhubungan serta keamanan yang makin baik alat-alat pemuas kebutuhan yang dihasilkan makin beraneka ragam dan makin banyak jenis dan jumlahnya sehingga perusahaan-perusahaan makin berkembang.

- 4) Rumah tangga dunia kemajuan yang dicapai oleh rumah tangga bangsa berbeda dengan rumah tangga bangsa lainnya. Baik dalam teknologi produksi efisiensi jenis maupun jumlah barang akibatnya produk yang dihasilkan rumah tangga bangsa melebihi konsumsi sendiri sehingga terjadi aliran ke rumah tangga bangsa lain artinya ada aktivitas baru yaitu pemasaran dan dalam kontes antarbangsa disebut perdagangan internasional.

b. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Friedrich List (1789-1846)

Friedrich List (dalam Hasyim, 2016:234): Pertumbuhan ekonomi masyarakat berdasarkan teknik produksi untuk menghasilkan barang-barang sebagai pemuas kebutuhan. Tahapan pertumbuhan ekonomi ini yaitu:

- 1) Masyarakat memenuhi kebutuhan secara mengambil hasil alam tanpa pengolahan lebih dahulu sedangkan penduduknya berpindah-pindah
- 2) Masa beternak dan bertani. Akibat penambahan penduduk dan kesulitan yang dialami, maka penduduk mulai bermukim secara tetap. Alat pemuas kebutuhan tidak lagi bergantung dari hasil alam tapi mulai melakukan pengolahan dengan bertani, memelihara ternak, dan bercocok tanam.
- 3) Masa pertanian dan kerajinan. Pengolahan alam dengan cara beternak dan bercocok tanam berkembang menjadi pengolahan yang lebih luas seperti kerajinan dan industri
- 4) Kerajinan atau industri dan masa perniagaan. Pada masa ini produksi tidak lagi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga mulai untuk kepentingan pasar.

c. *Pertumbuhan Ekonomi Menurut W. Sombart (1863-1947)*

Werner sombart (dalam Hasyim, 2016:235) Membagi pertumbuhan ekonomi masyarakat berdasarkan susunan organisasi dan ideologi masyarakat.

- 1) Zaman Perekonomian tertutup. Ciri-cirinya: kegiatan manusia hanya memenuhi kebutuhan sendiri, tiap individu sebagai produsen dan konsumen, dan belum ada pertukaran barang atau jasa.
- 2) Zaman kerajinan dan pertukangan. Warnet pada masa ini memiliki ciri-ciri: meningkatnya kebutuhan manusia, adanya pembagian kerja sesuai dengan keahlian, pertukaran barang atau jasa, dan pertukaran belum didasari keuntungan (*profit motive*).
- 3) Zaman kapitalis. zaman ini mulai muncul banyak perusahaan yang menghimpun berbagai keahlian masyarakat. Hubungan individu tidak bertumpu pada kekeluargaan, tetapi menjadi hubungan antara pemilik modal dengan para pekerja yang menjual tenaga dan keahliannya. Produksi telah bermotif komersial dan struktur masyarakat berubah sesuai kepemilikan modal (*capital*), segala aktivitasnya berdasarkan faktor modal atau kapital. Zaman ini kemudian dikenal dengan zaman kapitalis dengan tingkatan:
 - a) kapitalis purba (*prakapitalis*)
 - b) kapitalis madya (*kapitalis menengah*)
 - c) kapitalis raya (*kapitalis tinggi*)
 - d) kapital-isme akhir (*sosialisme*).

2. Mazhab Analitis

a. Teori Klasik

1) *Teori Pertumbuhan Adam Smith*

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith berkaitan dengan dua unsur, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yaitu sumber-sumber alam, sumber tenaga kerja (jumlah penduduk), dan jumlah modal.

Sumber-sumber alam jumlahnya terbatas, sehingga pertumbuhan ekonomi tergantung dengan batas maksimal sumber alam itu. Agar pertumbuhan output tercapai, sumber alam ini harus dimanfaatkan oleh tenaga kerja dan modal, sedangkan penduduk adalah unsur yang pasif dalam proses pertumbuhan. Penduduk akan bertambah jika kebutuhan tenaga kerja bertambah dan tingkat upah yang diterima cukup memenuhi kebutuhan (tingkat upah subsistensi). Jadi, modal berperan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi.

Spesialisasi tenaga kerja harus dilakukan karena makin banyak modal, maka makin tinggi spesialisasi kerja dan output. Contoh, pemakaian mesin-mesin menuntut spesialisasi kerja yang sesuai dan itu berarti akan mempertinggi hasil. Pasar akan makin luas bila modal makin tinggi, dan tingkat keuntungan juga makin tinggi. Namun pertumbuhan ini akan mandek (*stationer*) jika penggunaan SDA sudah maksimal dan yang tersisa hanya mencukupi kebutuhan penduduk. Oleh karena itu, modal dan

output tidak lagi tumbuh, itu artinya penduduk yang lahir sama dengan yang meninggal. (Ali Ibrahim Hasyim, 2016: 237-239).

2) *Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo*

Ciri-ciri perekonomian menurut Ricardo (dalam Hasyim, 2016:239)

yaitu:

- a) Tanah terbatas jumlahnya
- b) Tenaga kerja berubah sesuai dengan perubahan tingkat upah minimal atau tingkat upah alamiah
- c) Akumulasi modal terjadi bila keuntungan pemilik modal di atas tingkat keuntungan minimal untuk menarik mereka melakukan penanaman modal
- d) Kemajuan teknologi terus-terus dari waktu ke waktu
- e) Sektor pertanian dominan.

Akumulasi modal dan teknologi, menurut Ricardo, berguna meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns*, sehingga memperlambat penurunan tingkat upah. Jadi, pertumbuhan akan ada jika ada akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang terus-menerus. namun Suatu ketika pertumbuhan akan mandek akibat terbatasnya SDA. Ciri-ciri pendeknya pertumbuhan yaitu:

1. tingkat output konstan
2. jumlah penduduk konstan

3. pendapatan perkapita konstan (akibat jumlah penduduk dan output yang konstan)
4. Tingkat upah pada tingkat upah alamiah
5. Tingkat keuntungan pada tingkat keuntungan minimal
6. akumulasi modal berhenti, dan
7. tingkat sewa tanah maksimal

b. Teori Pertumbuhan Neoklasik

1) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar (dalam Hasyim, 2016:240), setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (capital stock). Adapun model pertumbuhan ekonomi menurut Harrod-Domar (dalam Hasyim, 2016: 241-244), sebagai berikut:

1. Tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s , dari pendapatan nasional (Y). Oleh karena itu, kita pun dapat menuliskan hubungan tersebut dalam bentuk persamaan yang sederhana:

$$S = sY \dots\dots\dots (1)$$

2. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga kita dapat menuliskan persamaan sederhana yang kedua sebagai berikut:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2)$$

Akan tetapi, karena jumlah stok modal, K , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output, maka:

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k\Delta Y$$

3. Karena tabungan (S) harus sama dengan investasi (I), maka persamaan berikut:

$$S = I \quad \dots\dots\dots (3)$$

4. Dari persamaan (3.1) telah diketahui bahwa $S = sY$ dan dari persamaan (3.2) dan (3.3), diketahui $I = \Delta K = k\Delta Y$. Maka :

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } sY = k\Delta Y \dots\dots\dots (4)$$

Menjadi:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad \dots\dots\dots (5)$$

Persamaan (5), dalam teori Harrod-Domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional, s , serta rasio modal output nasional, k . Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara “positif” berbanding lurus dengan rasio tabungan.

Logika ekonomi yang terkandung dalam persamaan (5) di atas ialah, agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Selanjutnya, dengan mengalikan tingkat investasi baru $s = I/Y$, dengan tingkat

produktivitasnya, $1/k$, maka akan didapat tingkat pertumbuhan mana pendapatan nasional atau GDP akan naik.

2) *Teori Solow-Swan*

Menurut teori ini (dalam Hasyim, 2016:244-246), pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor faktor produksi- penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal- dan kemajuan teknologi. hal ini didasarkan kepada anggapan dari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kerja penuh (*full employment*) dan peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. artinya perkembangan perekonomian akan pada pertambahan penduduk akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Selanjutnya rasio modal output (COR) bisa berubah, artinya untuk menciptakan sejumlah tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan jumlah tenaga kerja yang juga berbeda-beda, sesuai kebutuhan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Fleksibilitas untuk menunjukkan perekonomian mempunyai kebebasan tak terbatas untuk kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

c. Teori-teori baru pertumbuhan ekonomi

Beberapa ahli menjadikan teori ini menjadi tiga macam yaitu: (Ali Ibrahim Hasyim, 2016:255-257).

1) *Teori pertumbuhan baru (NGT)*

Teori ini dinamakan juga teori pertumbuhan **endogen**, karena pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem produksinya sendiri dan bukan bersumber dari luar sistemnya. **Solow** menguraikan faktor-faktor yang menentukan ukuran dan tingkat pertumbuhan GDP yang belum dijelaskan dan dianggap ditentukan secara eksogen oleh persamaan pertumbuhan neoklasik versi solow.

Model pertumbuhan endogen menjelaskan skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*) pada pola pertumbuhan jangka panjang antar negara, sedangkan model neo klasik menganggap investasi pemerintah dan swasta (*human capital*) menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produk produktivitas yang cenderung menolak *diminishing return*. persamaan teori endogen yaitu:

$$Y = AK$$

Notasi A adalah faktor teknologi dan K adalah modal fisik dan modal manusia (*physical and human capital*) dalam model neoklasik terjadinya *diminishing return* dapat ditutupi atau dihilangkan oleh investasi dalam modal fisik dan manusia sehingga menghasilkan penghematan eksternal menyebabkan dihilangkannya α dari persamaan solow, sehingga persamaan pertumbuhan neo klasik yaitu:

$$Y = A e^{ut} K^{\alpha} L^{1-\alpha}$$

Berubah menjadi persamaan pertumbuhan endogen yaitu:

$$Y = A e^{ut} K$$

Dalam teori GNP ini tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antar negara dan tingkat pertumbuhan yang konstan, serta tiap negara ada perbedaan tergantung besarnya tabungan nasional dan tingkat teknologi. Dengan demikian, bagi negara yang miskin modal, manusia, dan fisik akan sulit menyamai tingkat pendapatan perkapita negara yang kaya modal, tingkat tabungan nasional sama besar. Disamping itu modal endogen ini mampu menjelaskan fenomena anomali aliran kapital antar negara- dari negara miskin ke negara kaya- yang mengakibatkan disparitas besar negara maju dan negara sedang berkembang.

2) *Teori geografi ekonomi baru (NEG)*

Pelopop teori neoklasik berargumentasi bahwa aglomerasi atau pengelompokan timbul dari perilaku pengusaha untuk melakukan penghematan aglomerasi melalui lokalisasi dan urbanisasi. Penghematan akibat lokalisasi (*localization economies*) bisa terjadi kenaikan produksi total perusahaan suatu industri diikuti oleh turunnya biaya produksi. Banyak manfaatnya bila suatu perusahaan dekat dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Perusahaan-perusahaan yang beraktivitas dan saling berhubungan melahirkan fenomena kluster industri (*industrial kluster /industrial districs*).

Penghematan karena urbanisasi (*urbanisation economies*) terjadi bila produksi seluruh perusahaan yang sama dalam wilayah perkotaan meningkat, sementara biaya produksinya menurun. Ini terjadi karena berlokasi di wilayah perkotaan dengan skala perekonomian yang besar dan bukan akibat suatu

jenis industri. Penghematan ini memberi manfaat bagi semua perusahaan di seluruh kota, tidak hanya perusahaan dalam suatu industri tertentu. Keadaan ini melahirkan perluasan wilayah metropolitan (*extended metropolitan regions*). Urbanisasi yang cepat tidak dapat dipisahkan dari proses modernisasi dan pembangunan dunia ketiga.

3) *Teori perdagangan baru (NTT)*

Menurut teori ini sifat dasar dan karakter transaksi internasional saat ini sangat berubah. Aliran barang, jasa, dan aset yang melintasi batas wilayah antar negara tidak dijelaskan dalam teori perdagangan tradisional .

Dalam NTT ukuran pasar ditentukan oleh besar kecilnya angkatan kerja suatu negara dan tenaga kerja tidak mudah berpindah lintas negara. Penentu utama lokasi pasar adalah derajat tingkat pendapatan yang meningkat dari suatu pabrik, tingkat substitusi antar produk yang berbeda, dan ukuran pasar domestik. Dengan berkurangnya hambatan perdagangan secara substansial, diperkirakan hasil industri yang meningkat akan terkonsentrasi dalam pasar yang besar. Kecenderungan berlokasi di pasar yang lebih besar ternyata lebih kuat bila biaya perdagangan tidak terlalu tinggi atau rendah.

2.1.5. Arti Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Pada akhir dasawarsa 1960 an, banyak negara berkembang menyadari bahwa “pertumbuhan” (*growth*) tidak identik dengan “pembangunan” (*development*).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial-ekonomi, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi. Todaro (2000). Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk memberikan peluang dan kebebasan (*freedom*), meliputi peluang dan kebebasan untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan pekerjaan, peluang dan kebebasan memilih dan menentukan kehidupannya (*make choice and influence one's life*), termasuk peluang dan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat.

Setiap pembangunan ekonomi diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan peningkatan pendapatan nasional atau pendapatan perkapita masyarakat. Dengan adanya pembangunan ekonomi akan terjadi pertumbuhan ekonomi yaitu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah meningkatkan GNP.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan gnp

potensial dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output perkapita berarti terjadi pertumbuhan upil dan meningkatkan standar hidup. Dengan demikian dapat dikemukakan definisi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan gnp potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah syarat perlu (*necessary condition*) tetapi bukan syarat yang cukup (*sufficient condition*) dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dikatakan sebagai *necessary condition* artinya bahwa seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk maka diperlukan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi, yang besarnya lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Dengan kata lain peningkatan pendapatan suatu negara pada tahun ke n harus lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk pada tahun ke n pula. Pertumbuhan ekonomi dikatakan sebagai syarat yang cukup, artinya pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan distribusi pendapatan yang merata (*equity*), sehingga meningkatnya pendapatan suatu negara memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat di suatu negara. (Asfia Murni, 2016: 183-184).

2.1.6. Mengukur pertumbuhan ekonomi.

Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang salah juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi nilai GNP yang digunakan adalah GNP riil atau GNP harga konstan. Sebab dengan menggunakan GNP harga konstan pengaruh perubahan harga (inflasi) tidak ada lagi atau sudah dihilangkan perubahan GNP harga konstan benar-benar hanya menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa (GNP). Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi sangat sederhana. (Asfia Murni, 2016: 185).

- Jika laju pertumbuhan ekonomi (LPE) dihitung hanya untuk satu periode, dapat dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$LPE_t = \frac{GNP_t^R - GNP_{t-1}^R}{GNP_{t-1}^R} \times 100 \%$$

Untuk LPE perkapita digunakan rumus berikut ini:

$$LPE/kapita = \frac{\frac{GNP_t^R - GNP_{t-1}^R}{GNP_{t-1}^R} \times 100 \%}{N}$$

dimana $N = (\Sigma \text{ penduduk})$

- Jika LPE yang dihitung lebih dari satu periode rumus yang digunakan adalah:

$$GNP_t^R = GNP_0^R (1 + r)^t$$

$GNP_t^R =$ GNP riil pada periode tahun tertentu

GNP^R_0 = GNP riil pada periode awal

r = Tingkat Pertumbuhan

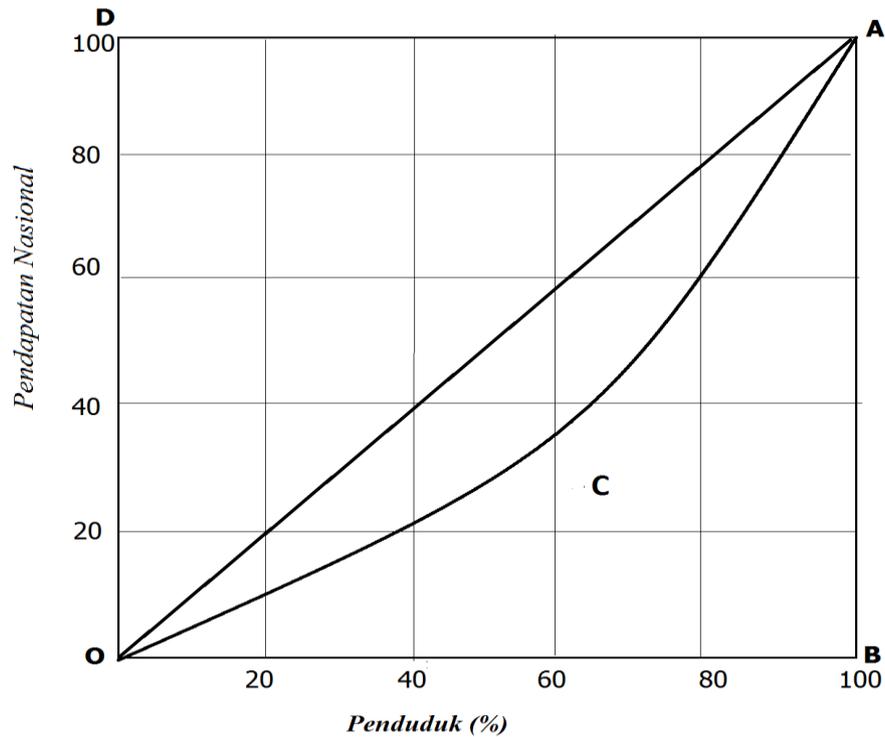
t = Jangka periode

2.1.7. Distribusi pendapatan yang merata

Pertumbuhan ekonomi dapat juga dilihat dari distribusi pendapatan yang merata. Distribusi pendapatan atau pembagian pendapatan nasional tergantung pada peranan masing-masing orang dalam perekonomian secara keseluruhan. Orang mengambil masing-masing perannya di dalam perekonomian, sehingga terciptalah pembagian pendapatan keadaan pembagian pendapatan nasional digambarkan di dalam sebuah kurva yang disebut “Kurva Lorenz”. Kurva Lorenz menggambarkan tiga kondisi pembagian pendapatan yaitu: (Suherman Rosyidi; 1999 dalam Asfia Murni, 2016: 187-188).

- 1) *Absolute equality income distribution* artinya pembagian pendapatan yang sangat merata atau disebut juga “kemerataan mutlak” (*absolute equality*).
- 2) *Actual income distribution* artinya pembagian pendapatan sesuai dengan kenyataan dan tidak pernah merata disebut juga “ketimpangan aktual” (*actual inequality*).
- 3) *Absolute inequality income distribution* artinya pembagian pendapatan yang sangat tidak merata atau disebut juga “ketimpangan mutlak” (*absolut in equity*).

Ketiga kondisi distribusi pendapatan tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kurva Lorenz

Keterangan gambar 2.1

1. Sumbu vertikal OD menunjukkan persentase pendapatan nasional (PN) yang tersedia dalam suatu kegiatan ekonomi negara.
2. Sumbu horizontal menunjukkan persentase penduduk yang akan menerima pendapatan.
3. Gambar ini mempunyai asumsi masyarakat/penduduk yang akan menerima pendapatan dibagi menjadi 5 kelompok yaitu 20%, 40% sampai 100%.
4. Kurva OA menggambarkan kondisi distribusi pendapatan yang sangat merata (*absolute equility*). Pada kurva OA terlihat 20% penduduk menerima

pendapatan sebesar 20%, atau 100% penduduk menerima pendapatan 100%. Kondisi yang demikian tidak akan pernah terjadi karena masyarakat mempunyai potensi diri dan kemampuan produktivitas yang berbeda-beda.

5. Kurva OBA menggambarkan kondisi distribusi pendapatan yang sangat tidak merata (*Absolute equity*). Pada kurva OBA terkesan 20% penduduk yang pertama begitu juga 40% sampai 80% penduduk tidak menerima pendapatan sama sekali. Hanya 20% penduduk terakhir yang menerima pendapatan, itu pun dalam persentase paling tinggi yaitu 100%. ini memberi kesan bahwa hanya sebagian kecil saja (20%) yang menguasai PN, 80% lagi penduduk tidak menerima pendapatan. Kondisi distribusi yang demikian juga tidak mungkin terjadi.
6. Kurva OCA menggambarkan kondisi distribusi pendapatan sesuai dengan kenyataan (*Aktual distribution*) atau disebut juga ketimpangan aktual (*actual inequality*). Kurva OCA menunjukkan distribusi yang sesuai dengan kenyataan, kurva OCA menggambarkan seolah-olah masyarakat dibagi menjadi lima kelompok diartikan 20% pertama penduduk termiskin, 20% kedua miskin, 20% ketiga sedang, 20% keempat kaya, dan 20% kelima terkaya.

Berdasarkan konsep dalam kurva Lorenz dapat disimpulkan bahwa tidak akan pernah suatu negara mampu menciptakan pemerataan pendapatan secara sempurna bagi penduduknya. Kesenjangan antara orang berpenghasilan rendah dan berpenghasilan tinggi hanya perlu dikendalikan dengan berbagai kebijakan sehingga kesenjangan/jurang antara si kaya dan si miskin dapat diperkecil.

Upaya pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan dapat berupa:

- a) Tingkatkan pertumbuhan ekonomi
- b) Membuat kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang dapat menaikkan daya beli masyarakat.
- c) Memperluas kesempatan kerja.
- d) Meningkatkan potensi diri dan produktivitas, caranya untuk memberi kesempatan yang besar pada penduduk untuk meningkatkan dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk penelitian biasa, skripsi, tesis dan jurnal. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Nur Mustar Muazi dan Fitrie Arianti (2013),	Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Di Jawa Tengah 1990 – 2010	PMA (X1), PMDN (X2), Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Dalam penelitian, menyatakan Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Walaupun realisasi penanaman modal asing di Jawa Tengah berfluktuasi, akan tetapi penanaman modal asing dapat diandalkan untuk peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah. Penanaman Modal Dalam

Negeri di Jawa Tengah pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Serupa dengan penanaman modal asing di Jawa Tengah penanaman modal dalam negeri juga berfluktuasi, tetapi penanaman modal dalam negeri juga dapat diandalkan untuk peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah. Keterbatasan pada penelitian ini belum memasukan data terbaru tahun 2011, dan variabel yang digunakan hanya dua PMA dan PMDN.

2. Reza Pengaruh PMA (X1), Berdasarkan pengujian dan
Lainatul Penanaman PMDN (X2), analisis yang telah dilakukan,

Rizky,	Modal Asing,	Belanja	a) Penanaman modal asing
Grisvia	Penanaman	Modal (X3),	mempengaruhi pertumbuhan
Agustin,	Modal Dalam	Pertumbuhan	ekonomi 33 provinsi di
dan Imam	Negeri Dan	Ekonomi (Y).	Indonesia. Maka semakin
Mukhlis	Belanja Modal		tinggi nilai penanaman modal
(2016)	Terhadap		asing maka semakin tinggi
	Pertumbuhan		pula pertumbuhan ekonomi.
	Ekonomi		b) Penanaman modal dalam
	Provinsi Di	Di	negeri mempengaruhi
	Indonesia		pertumbuhan ekonomi 33
			provinsi di Indonesia. Maka
			semakin tinggi nilai
			penanaman modal dalam
			negeri maka semakin tinggi
			pula pertumbuhan ekonomi. c)
			Belanja Modal mempengaruhi
			pertumbuhan ekonomi 33
			provinsi di Indonesia serta
			berdasarkan hasil penelitian
			penanaman modal asing,
			penanaman modal dalam
			negeri dan belanja modal
			mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi 33 provinsi di Indonesia.

3. Bambang Pengaruh PMDN (X1), Hasil Penelitian menunjukkan Muqsyithu Penanaman PMA (X2), bahwa:
- Wihda dan Modal Dalam Pengeluaran 1. Penanaman Modal Dalam Dwisetia Negeri Pemerintah Negeri (PMDN) Poerwono (PMDN), (X3), Tenaga berpengaruh positif dan (2014) Penanaman Kerja (X4), tidak signifikan terhadap Modal Asing Pertumbuhan pertumbuhan ekonomi di (PMA), Ekonomi (Y) Provinsi Yogyakarta Pengeluaran dengan nilai koefisien Pemerintah sebesar 0.019724. Dan Tenaga 2. Penanaman Modal Asing Kerja Terhadap (PMA) berpengaruh Pertumbuhan positif dan signifikan Ekonomi Di terhadap pertumbuhan Provinsi Yogyakarta ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai Tahun 1996- koefisien sebesar 2012 0.142914.
3. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif

namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar 0.140872.

4. Tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai koefisien sebesar 0.055265.
5. Variabel penelitian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap

pertumbuhan ekonomi di
Provinsi D.I. Yogyakarta.

4. Mega Sari Analisis PMA (X1), menyimpulkan bahwa PMA
Yuliana Pengaruh PMA PMDN (X2), berpengaruh positif dan
(2016) dan PMDN Pertumbuhan signifikan dalam jangka
terhadap Ekonomi (Y). pendek maupun jangka
Pertumbuhan panjang terhadap
Ekonomi di pertumbuhan ekonomi, dan
Indonesia PMDN berpengaruh positif
(Pendekatan tapi tidak signifikan dalam
Error jangka pendek maupun jangka
Correction panjang terhadap
Model) Periode pertumbuhan ekonomi di
1990-2013 Indonesia.
- Yoga Pengaruh PMA (X1), dalam penelitiannya
Krissawinda Penanaman PMDN (X2), menunjukkan bahwa PMDN
ru Arta Modal Asing Angkatan dan angkatan kerja
(2016) (PMA), Kerja (X3), berpengaruh positif dan
Penanaman Pertumbuhan signifikan terhadap
Modal Dalam Ekonomi (Y). pertumbuhan ekonomi di
Negeri Jawa Tengah. Sedangkan
(PMDN), Dan PMA berpengaruh negatif dan

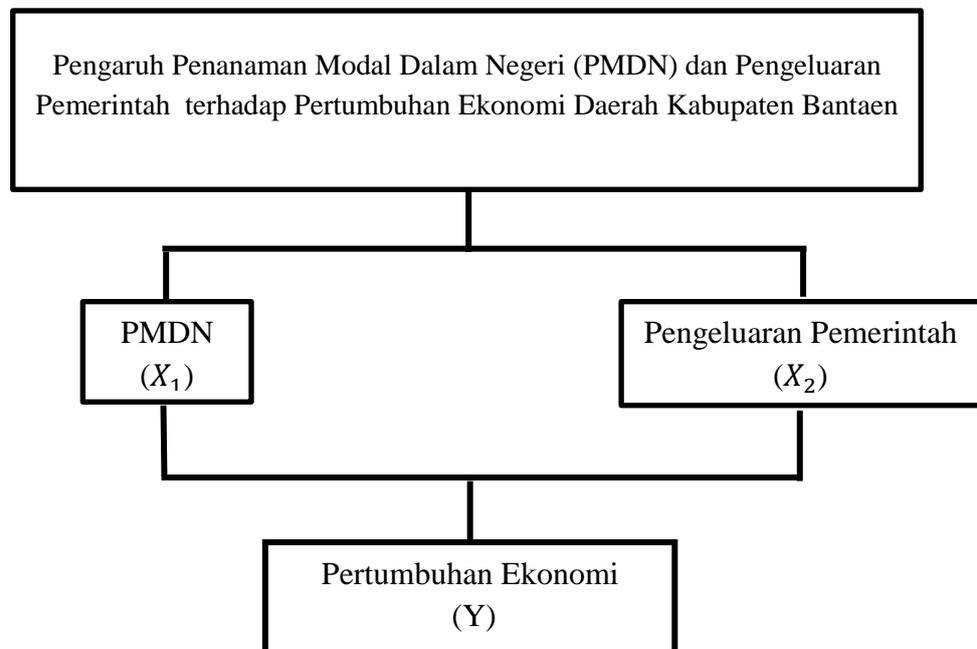
Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil uji F diperoleh hasil sebesar 143.4729 dan angka probabilitasnya sebesar 0.000000 dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ ($0.000000 < 0,05$) yang berarti variabel PMA, PMDN, dan angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan (Hamid, 2010:15 dalam Febrina Rizki Syaharani, 2011).

Penelitian ini menganalisis penanaman modal dalam negeri dan pengeluaran pemerintah di kabupaten Bantaeng dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod_Domar, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian, diperlukan investasi untuk tambahan stok modal. Semakin banyak investasi, maka semakin cepat pula perekonomian akan tumbuh. Investasi dalam penelitian ini yaitu PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri).

Gambar 2.2
Skema Kerangka Pikir Penelitian



2.4. Hipotesis

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dan hasil ujian ini akan dapat dipakai sebagai masukan dalam menentukan kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang, perumusan masalah dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Penanaman Modal dalam Negeri dan pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng.
2. Diduga Penanaman Modal dalam Negeri dan Pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng.
3. Diduga dari kedua variabel bebas, terdapat variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten Bantaeng.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan selama rentang 1 (satu) bulan, dimulai dari tanggal 28 Januari s.d 28 Februari 2019.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder (*data time series* tahun 2008 – 2017), yang meliputi:

1. Data realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Bantaeng.
2. Data Pengeluaran Pemerintah kabupaten Bantaeng.
3. Data perkembangan pertumbuhan ekonomi Kab. Bantaeng. Data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).
4. Data-data lain yang relevan.

3.2.2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Bantaeng.
2. Kantor Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Bantaeng.
3. Kantor Bupati Kab. Bantaeng.

4. Media internet dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, dimana teknik pengumpulannya berupa Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu pengambilan data melalui beberapa teori dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen internal (memo, pengumuman, intruksi, aturan, rekaman, hasil rapat, dan keputusan pimpinan yang digunakan kalangan sendiri.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistika untuk keperluan estimasi. Dalam metode ini statistika alat analisis yang biasa dipakai dalam penelitian adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan analisis mengenai seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh koefisien regresi, disimbolkan dengan (b). Sehingga semakin besar koefisien regresi menunjukkan seberapa besar pula pengaruhnya terhadap perubahan proporsional variabel terikat. Sebaliknya semakin kecil koefisien regresi, berakibat semakin kecil pula memengaruhi perubahan variabel terikat.

Analisis regresi pada penelitian yaitu, analisis regresi linear berganda, dimana persamaannya ialah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots \dots \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel Bebas

Selain dari analisis diatas, juga perlu dilengkapi dengan analisis dan pengujian pada variable yang diteliti.

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik merupakan salah satu pengujian prasyarat pada regresi linear berganda. Menurut Kuncoro (2013), Suatu model regresi yang valid harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Untuk dapat mengetahui apakah model regresi yang kita gunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria BLUE, maka dilakukan uji prasyarat regresi linear berganda, yaitu uji Asumsi Klasik. Asumsi Klasik pada umumnya terdiri dari berbagai pengujian. Namun, pada ulasan kali ini saya akan membahas mengenai beberapa pengujian yang sering digunakan (Normalitas, Multikolinearitas, Autorkorelasi, dan Heteroskedastisitas) pada model regresi linear berganda sebagai berikut:

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data merupakan pengujian asumsi klasik paling utama yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan penelitian, data harus mendekati distribusi normal. Dalam penelitiannya, Adisetiawan (2011) mengungkapkan bahwa tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Kenormalan suatu data merupakan syarat wajib suatu yang harus terpenuhi dalam model regresi linear. Menurut Ghozali (2005), Salah satu cara untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat melihat *normal probability plots*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat titik-titik penyebaran data terhadap garis diagonal pada grafik. Kriteria pengambilan keputusan analisis *normal probability plots* adalah sebagai berikut:

- Apabila data (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti pola distribusi normal.
- Apabila data (yang dapat dilihat dari titik-titik pada grafik) menyebar dan cenderung menjauh dari garis diagonal serta tidak mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan data tidak menunjukkan pola distribusi normal.

3.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling

berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria BLUE, tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel independent pada model regresi.

Apabila terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- Apabila *tolerance value* > 0.1 dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.
- Apabila *tolerance value* < 0.1 dan *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independent pada model regresi.

3.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus memiliki *variance* yang sama (homoskedastisitas). Gejala heteroskedastisitas sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data *cross section* dan sangat jarang terjadi pada penelitian yang menggunakan data *time series*. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar keputusan sebagai berikut:

- Jika pada grafik *scatter plot* terlihat titik-titik yang membentuk pola menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.
- Jika pada grafif *scatter plot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (*variance* sama/Homoskedastisitas).

3.4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi adalah untuk melihat apakah terjadi kolerasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Secara sederhana adalah bahwa analis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

4.4.2 Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

4.4.3 Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

4.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

3.5. Operasioanal Variabel

Untuk mempersamakan pengertian istilah-istilah dan memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data, maka variabel-variabel yang didefinisikan atau diukur dan dapat dijadikan sebagai acuan selama penelitian adalah:

- a. Penanaman Modal Asing (PMA), variabel bebas atau independent variable yang dinotasikan dengan (X_1).

Penanaman Modal Asing (PMA), adalah penanaman modal asing yang disetujui oleh pemerintah menurut sektor lokasi daerah. Penanaman modal asing (PMA) yang digunakan dinyatakan dalam jutaan rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam 10 tahun runtun waktu dari tahun 2008 – 2018.

- b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), variabel bebas atau independent variable yang dinotasikan dengan (X_2).

Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara republik indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri, sesuai dengan peraturan perundang-undangan No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang digunakan dinyatakan dalam jutaan rupiah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor-kantor yang berkaitan dalam 10 tahun runtun waktu dari tahun 2008 – 2018.

- c. Pengeluaran Pemerintah, variabel bebas atau independent variable yang dinotasikan dengan (X_3).

Pengeluaran Pemerintah adalah bagian dari kebijakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten Bantaeng. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang digunakan dalam penelitian ini adalah atas dasar nilai konstan tahun 2008-2018. Dihitung menggunakan skala ratio yang dinyatakan dalam Jutaan Rupiah.

- d. Pertumbuhan Ekonomi, variabel terikat atau *Dependent variable* yang dinotasikan dengan (Y).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat dan kemakmuran masyarakat meningkat. Laju Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Bantaeng, dengan tujuan untuk menangkap perubahan relatif dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah atas dasar nilai konstan tahun 2008-2018. Dihitung menggunakan skala ratio yang dinyatakan dalam Jutaan Rupiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng

4.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bantaeng terletak dibagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kira-kira 120 km dari Kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada 05-°21'15" LS sampai 05°34'3" LS dan 119°51'07" BT sampai 120°51'07"BT. Membentang antara Laut Flores dan Gunung Lompo Battang, dengan ketinggian dari permukaan laut 0 sampai ketinggian lebih dari 100 m dengan panjang pantai 21,5 km. Secara umum luas wilayah Kabupaten Bantaeng adalah 395,83 km².

Kabupaten Bantaeng mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan Lompo Battang Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto

Tabel 4.4

Posisi Geografis Kabupaten Bantaeng Menurut Kecamatan

Kecamatan	Bujur	Lintang	Ketinggian (mdpl)
Bissappu	119°54'47" BT	05°32'54" LS	25– 100 m
Uluere	119°54'47" BT	05°26'46" LS	500– 1000 m
Sinoa	119°55'39" BT	05°30'10" LS	100 – 500 m
Bantaeng	119°56'58" BT	05°32'37" LS	25– 100 m
Eremerasa	119°58'45" BT	05°31'07" LS	500– 1000 m
Tompobulu	120°02'26" BT	05°27'08" LS	500– 1000 m
Pajukukang	120°01'08" BT	05°33'30" LS	25– 100 m
Gantarangkeke	120°02'19" BT	05°30'01" LS	300 – 500 m

Sumber : Buku Putih Sanitasi Kab. Bantaeng Dalam Angka, 2012

Secara administrasi, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 8 kecamatan dengan 67 kelurahan/desa. Secara geografis, Kabupaten Bantaeng terdiri dari 3 kecamatan tepi pantai (Kecamatan Bissappu, Bantaeng dan Pa'jukukang), dan 5 kecamatan bukan pantai (Kecamatan Uluere, Sinoa, Gantarangkeke, Tompobulu dan Eremerasa). Dengan perincian 17 desa/kelurahan pantai dan 50 desa/kelurahan bukan pantai.

Kecamatan di Kabupaten Bantaeng terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Tabel Administratif Kabupaten Bantaeng

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Desa/kel	Jumlah Penduduk (Jiwa*)	Luas (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten
1	Bissappu	Bonto Manai	11	31.242	32.84	8,30 %
2	Bantaeng	Pallantikang	9	37.088	28.85	7,29 %
3	Tompobulu	Banyorang	10	23.143	76.99	19,45 %
4	Ulu Ere	Loka	6	10.923	67.29	17,00 %
5	Pa'jukukang	Tanetea	10	29.309	48.90	12,35 %
6	Eremerasa	Kampala	9	18.801	45.01	11,37 %
7	Sinoa	Sinoa	6	11.946	43.00	10,86 %
8	Gantarangkeke	Gantarangkeke	6	16.025	52.95	13,38 %
Total			67	178.477	395.83	100,00 %

*) Sumber : Buku Putih Sanitasi Bantaeng Dalam Angka, 2012

Sesuai penggunaannya, lahan di Kabupaten Bantaeng dapat dirinci yaitu lahan terluas adalah tegalan/kebun (48,04%), sawah (17,64%), hutan negara (15,13%), perkebunan rakyat (9,42%), hutan rakyat (3,73%), tanah tandus/lain-lain (3,12%), pemukiman (2,51%) dan tambak (0,41%).

Tabel 4.6**Luas Lahan Kabupaten Bantaeng menurut Penggunaannya**

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
Tegalan/Kebun	19.016	48,04
Sawah	6.982	17,64
Hutan Negara	5.989	15,13
Perkebunan Rakyat	3.729	9,42
Hutan Rakyat	1.476	3,73
Tanah Tandus	1.235	3,12
Pemukiman	995	2,51
Tambak	162	0,41

Jumlah	39.583	100,00
---------------	---------------	---------------

Sumber : : Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bantaeng, 2012

4.1.2. Kondisi Demografis

Secara demografis Kabupaten Bantaeng memiliki jumlah tingkat penduduk mencapai 170.057 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 82.605 jiwa dan perempuan 87.452 jiwa.

Tabel 4.7
Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantaeng
menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (km²)	Jumlah Penduduk (orang)	Kepadatan Penduduk (orang/km²)	Banyaknya Rumah Tangga	Kepadatan Penduduk Per Rumahnya
Bissappu	32,84	31.242	951,34	7.931	4
Uluere	67,29	10.923	162,33	2.504	4
Sinoa	43,00	11.946	277,81	3.158	4
Bantaeng	28,85	37.088	1285,55	8.795	4
Eremerasa	45,01	18.801	417,71	4.506	4
Tompobulu	76,99	23.143	300,60	5.822	4

Pajukukang	48,90	29.309	599,37	7.187	4
Gantarangeke	52,95	16.025	302,64	4.224	4
Jumlah	395,83	178.477	450,89	44.127	4

Sumber : Buku Putih Sanitasi Bantaeng Dalam Angka, 2012

4.1.3. Tingkat Pendidikan

Potensi sumberdaya manusia (SDM) suatu daerah antara lain dapat dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Meningkatnya tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk berarti semakin meningkat pula kualitas sumberdaya manusia yang selanjutnya dapat dijadikan ukuran keberhasilan baik ditinjau dari sosial maupun ekonomi.

Berdasarkan perolehan data (Kabupaten Bantaeng Dalam Angka 2017) dengan melihat tingkat pendidikan dengan usia 10 tahun ke atas, tingkat pendidikan kabupaten Bantaeng seperti tertera dibawah ini:

Tabel 4.8

Tingkat Pendidikan kab Bantaeng menurut Jumlah Penduduk dalam %

Tingkat Pendidikan	Tahun									
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tidak sekolah belum sekolah	33,5	33,59	33,6	33,59	32,59	33,33	32,39	34,09	34,52	31,32
SD	13,54	13,66	13,54	13,54	14,54	13,64	13,84	12,54	12,04	13,51
SLTP	25,05	24,84	25,1	25	24,6	25,11	26,56	25,99	25	25
SLTA	11,51	11,51	11,41	11,51	12,51	12,51	10,91	12,51	11,11	13,51
	10,65	10,55	10,54	10,55	10,95	10,35	11,48	9,55	10,52	10,55

PT 5,75 5,85 5,81 5,81 4,81 5,06 4,81 5,32 6,81 6,11

4.2. Kondisi Perekonomian Kabupaten Bantaeng

4.2.1. Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri (PMDN) berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal yaitu “Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri”.

Tabel 4.9

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri Kab. Bantaeng 2008-2017

Tahun	PMDN	
2008	Rp	4.000.000.000
2009	Rp	32.000.000.000
2010	Rp	34.100.000.000
2011	Rp	7.000.000.000
2012	Rp	1.555.000.000
2013	Rp	395.830.328.434
2014	Rp	1.022.980.000.000
2015	Rp	5.269.500.000

2016	Rp	57.056.893.628
2017	Rp	371.692.452.238

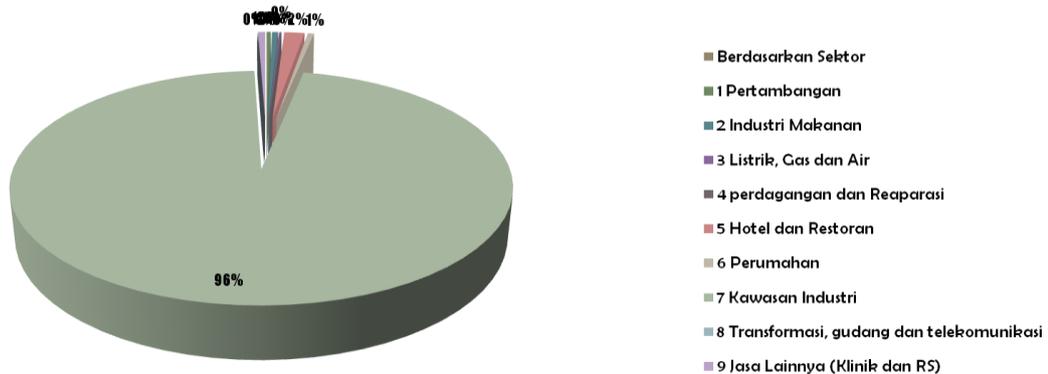
Sumber : Bagian Perekonomian Kabupaten Bantaeng, 2019

Tabel di atas menjelaskan, pada tahun 2008 realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp 4.000.000.000,-. Pada tahun berikutnya realisasi penanaman modal dalam negeri meningkat dengan jumlah Rp. 32.000.000.000,- pada tahun 2009 dan Rp. 34.100.000.000,- untuk tahun 2010. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga realisasi menyentuh angka sebesar Rp. 7.000.000.000,-. Tahun 2012 dan 2013 penanaman modal dalam negeri berangsur-angsur meningkat hingga tahun 2014 mengalami peningkatan drastis hingga menyentuh angka realisasi sebesar Rp. 1.022.980.000.000,-. Tahun 2015, penanaman modal dalam negeri (PMDN) Kabupaten Bantaeng merosot tajam, realisasi hanya sebesar Rp. 5.269.500.000,-, dan kembali meningkat pada tahun 2016 sampai tahun 2017 realisasi penanaman modal dalam negeri meningkat dengan realisasi mencapai sebesar Rp. 371.692.452.238,-.

Sektor-sektor yang dibiayai antara lain, pertambangan, industri makanan, listrik, gas, air, perdagangan dan reparasi, hotel dan restoran, kawasan industri, transformasi gudang dan telekomunikasi, dan jasa lainnya (RS dan Klinik).

Gambar 4.3

Grafik Realisasi Penanaman Modal Berdasarkan Sektor



Sumber : DPM-PTS Kab. Bantaeng, 2018

Gambar 4.4
Grafik Realiasi Penanaman Modal Berdasarkan Daerah Kecamatan



Sumber : DPM-PTS Kab. Bantaeng, 2018

Dari gambar 4. dan 4. dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 sampai dengan sekarang kebanyakan sektor-sektor yang dibiayai oleh penanaman modal adalah kawasan industri yakni sebesar 96% atau sebesar Rp. 2.736.213.254.656,- di wilayah kecamatan Pa'jukukang.

4.2.2. Pengeluaran Pemerintah

Undang-Undang No. 58 Tahun 2005 tentang keuangan daerah, “Belanja daerah (Pengeluaran Pemerintah) yaitu kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai kekayaan bersih.

Tabel 4.10
Realiasi Pengeluaran Pemerintah Tahun 2008-2017

Tahun	Pengeluaran Pemerintah
2008	Rp 20.353.016.100
2009	Rp 380.007.531.455
2010	Rp 376.065.688.777
2011	Rp 468.847.934.323
2012	Rp 468.460.819.058
2013	Rp 570.850.607.957
2014	Rp 622.631.497.974
2015	Rp 775.395.766.140
2016	Rp 1.072.129.932.861
2017	Rp 827.920.906.145

Sumber : Bagian Akuntansi Kab. Bantaeng, 2018

Tahun 2008 tercatat Pengeluaran pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 67.808.360.920,-. Lanjut ditahun berikutnya Pengeluaran pemerintah daerah Kabupaten Bantaeng sebesar Rp. 380.007.531.455,- Hingga tahun 2017, Pengeluaran pemerintah daerah kabupaten Bantaeng sebesar Rp 827.920.906.145,-

. Hanya pada tahun 2007 belanja pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan dengan nilai nominal sebesar Rp 1.072.129.932.861,-.

4.2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumberdaya alam yang tersedia serta bagaimana tingkat kemampuan daerah/wilayah tersebut untuk memanfaatkan dan mengembangkannya. Dalam mengembangkan potensi dan sumberdaya alam yang ada, berbagai langkah, upaya dan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah serta pihak yang berkepentingan (stake holders) dalam pengelolaannya. Hal ini dinilai telah memberikan hasil, dimana dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bantaeng dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 8,32% dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 9,38%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng pada kurun waktu 2008-2009 mengalami pertumbuhan yang masih di bawah 7%. Pada kurun waktu tahun 2009-2012 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang cukup tinggi, diatas 7%, bahkan pada Tahun 2012 sebesar 9,67% persen. Kemudian mengalami penurunan kurun waktu tahun 2013-2015 dan kembali stabil di tahun 2016 sampai sekarang.

Tabel 4.11

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab. Bantaeng Tahun 2008-2017

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
-------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------

LPE	-	6,12%	8,32%	9,38%	9,67%	9,00%	8,33%	6,64%	7,39%	7,32%
-----	---	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data Olahan, 2019

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi yang merangsang bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih besar.

Dalam pembahasan ini akan diperhatikan berapa besar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng dari tahun 2008-2017 dimana data yang digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi rata-rata periode 2008-2017. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi maka data yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan. Perkembangan PDRB di Kabupaten Bantaeng dari tahun 2008-2017 secara umum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12

PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto	
2008	Rp	2.345.808.200.000

2009	Rp	2.489.298.100.000
2010	Rp	2.696.299.300.000
2011	Rp	2.949.289.400.000
2012	Rp	3.234.459.000.000
2013	Rp	3.525.612.000.000
2014	Rp	3.819.275.700.000
2015	Rp	4.073.059.700.000
2016	Rp	4.374.248.200.000
2017	Rp	4.694.358.900.000

Sumber : BPS Kab Bantaeng, 2019

Mengukur Laju Pertumbuhan Ekonomi, maka rumus yang digunakan adalah:

$$GNP^R_t = GNP^R_0(1 + r)^t$$

GNP^R_t = GNP riil pada periode tahun
tertentu

GNP^R_0 = GNP riil pada periode awal

r = Tingkat Pertumbuhan

t = Jangka periode

Maka, $.GNP^R_{2017} = GNP^R_{2008}(1 + r)^t$

Dari persamaan ini diubah menjadi persamaan logaritma.

$$\begin{aligned} \text{Log } (GNP^R_{2017}) &= \text{Log } (GNP^R_{2008}) + \text{Log } (1 + r)^t \\ 5 \text{ Log } (1 + r) &= \text{Log } (GNP^R_{2017}) - \text{Log } (GNP^R_{2008}) \\ 5 \text{ Log } (1 + r) &= \text{Log } (4.694.358.900.000) - \text{Log}(2.345.808.200.000) \\ 5 \text{ Log } (1 + r) &= 12,67 - 12,37 \\ 5 \text{ Log } (1 + r) &= 0,30 \\ \text{Log } (1 + r) &= \frac{0,30}{5} \\ \text{Log } (1 + r) &= 0,06 \\ 1 + r &= \text{Log}^{-1} 0,06 \\ 1 + r &= 1,062 \\ r &= 0,062 \end{aligned}$$

Jadi, Tingkat Laju Pertumbuhan ekonomi rata-rata periode 2008-2017 ialah sebesar 0,062 atau 6,2%.

4.3. Uji Asumsi Klasik

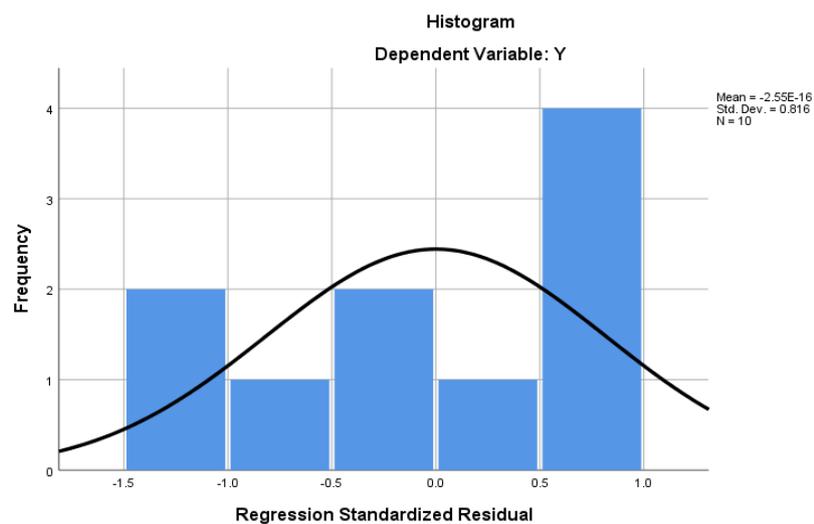
4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normaln Probability Plot*. Normalitas data dapat

dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

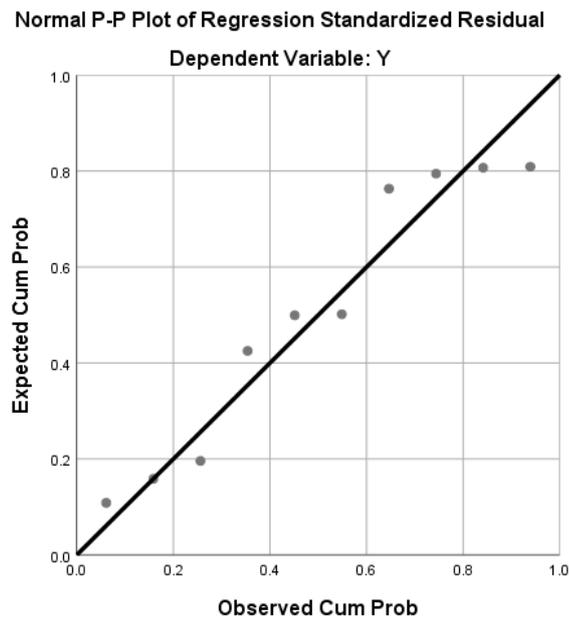
Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.5
Grafik Histogram Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Gambar 4.6
Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Dari kedua gambar di atas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Sebagaimana terlihat dalam grafik *Normal P-P plot of regression Standardized Residual*, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan variabel bebasnya.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Untuk mengetahui multikolinieritas

antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- Apabila *tolerance value* > 0.1 dan *VIF* < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent pada model regresi.
- Apabila *tolerance value* < 0.1 dan *VIF* > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independent pada model regresi.

Adapun hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a									Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part			
1	(Constant)	1742747138151	262617502		6.636	.001						
		.420	258.274									
	X1	.396	.300	.165	1.323	.234	.340	.475	.159	.938	1.066	
	X2	2.682	.433	.801	6.200	.001	.908	.930	.747	.871	1.148	

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variable penelitian sebagai berikut :

- Nilai VIF untuk variabel PMDN (X1) sebesar $1.066 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,938 > 0,10$ sehingga variabel PMDN (X1) dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

- Nilai VIF untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) sebesar $1.148 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,871 > 0,10$ sehingga variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

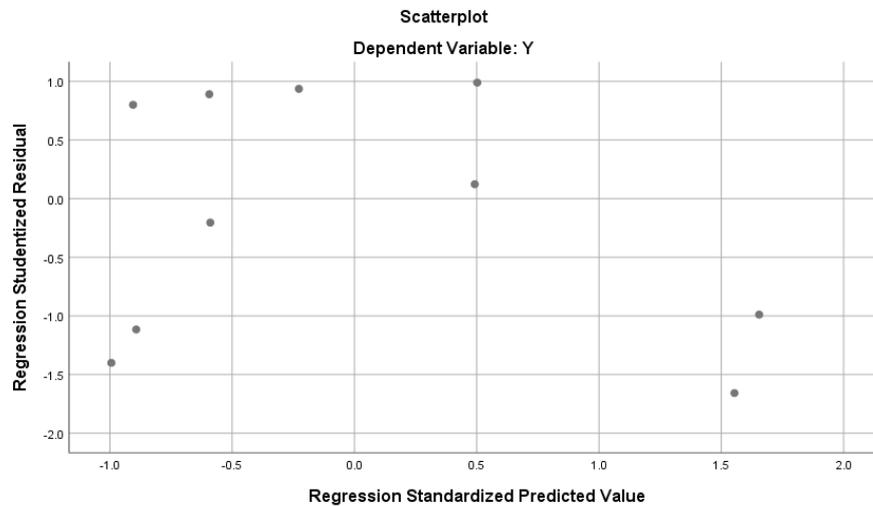
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar keputusan sebagai berikut:

- Jika pada grafik *scatter plot* terlihat titik-titik yang membentuk pola menyempit), maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.
- Jika pada grafif *scatter plot*, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (*variance* sama/Homoskedastisitas).

Gambar 4.7

Grafik Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Berdasarkan gambar 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi adalah untuk melihat apakah terjadi kolerasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokolerasi.

- Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat autokolerasi.
- Jika d terletak antara dL dan dU atau $(4-dL)$ dan $(4-dU)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary ^b											
Model	R	R	Adjusted	Std. Error of the	Change Statistics					Durbin-Watson	
		Square	R Square		Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.955 ^a	.913	.869	285260060223. 117	.913	20.953	2	4	.001	1.675	

a. Predictors: (Constant), x2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,675., selanjutnya nilai ini kita bandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dimana jumlah sampel $N=10$ dan jumlah variabel independen $3 (K=2) = 2.10$, maka diperoleh :

- Nilai dL sebesar 0,879.
- Nilai $(4-dL) = 4 - 0,879 = 3,121$
- Nilai dU sebesar 1,319
- Nilai $(4-dU) = 4 - 1,319 = 2,681$

karena nilai DW 1,675 berada pada daerah antara dU dan $(4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokolerasi.

4.4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan analisis mengenai seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan oleh koefisien regresi, disimbolkan dengan (b). Sehingga semakin besar koefisien regresi menunjukkan seberapa besar pula pengaruhnya terhadap perubahan proporsional variabel terikat. Sebaliknya semakin kecil koefisien regresi, berakibat semakin kecil pula memengaruhi perubahan variabel terikat.

Tabel 4.15

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1742747138151.420	262617502258.274		6.636	.001
	X1	.396	.300	.165	1.323	.234
	X2	2.682	.433	.801	6.200	.001

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2019

Berdasarkan pada tabel 4.11 diatas terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar 1742747138151,420 dan koefisien regresi (b1) sebesar 0,396 dan (b2) sebesar 2,682. Nilai konstanta dan koefisien regresi ($\alpha, b1, b2$) ini dimaksudkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = \alpha + b1 x1 - b2 x2 + b3x3 + e$$

sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (Y)} = 1742747138151,420 + 0,396 \text{ PMDN (X}_1) - 2,682 \text{ Pengeluaran Pemerintah (X}_2) + e$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 1742747138151,420 berarti jika PMDN(X_1), Pengeluaran Pemerintah (X_2), nilainya 0 atau konstan maka pertumbuhan ekonomi (Y) nilainya sebesar 1742747138151,420 dan apabila koefisien regresi PMDN (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independent lainnya tetap maka pertumbuhan ekonomi (Y) meningkat sebesar 0,396 begitu juga seterusnya dengan variabel independent lainnya.

4.5. Uji F (Secara Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Dengan cara membandingkan antara F-hitung dan F-tabel. Adapun hasil dari uji F (Secara Simultan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji F (Secara Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	511507499884752	2	17050249996158	20.953	.001 ^b
		7000000000.000		42500000000.000		
	Residual	488239811750977	4	81373301958496		
		850000000.000		310000000.000		

Total	560331481059850 5000000000.000	8		
-------	-----------------------------------	---	--	--

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x2, X1

Sumber : *Data Olahan SPSS 25, 2019*

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.12, F hitung 20,953 sedangkan F tabel 8,94 menunjukkan F hitung > F tabel, dan diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.6. Uji T (Secara Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.18

**Hasil Uji T (Secara Parsial)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1742747138151.4	262617502258.27		6.636	.001
		20	4			
	X1	.396	.300	.165	1.323	.234
	X2	2.682	.433	.801	6.200	.001

Sumber : *Data Olahan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh :

- Untuk variabel PMDN (X1) Nilai t hitung 1,323 dan t tabel 2,44691, menunjukkan t hitung < t tabel dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.234

$< 0,05$ yang artinya variabel PMDN berpengaruh positif namun tidak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,

- Untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) Nilai t hitung 6,200 dan t tabel 2,44691 menunjukkan t hitung $> t$ tabel dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$ yang artinya variabel PMDN berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.7. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi penelitian ini dapat terlihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.18**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.913	.869	285260060223.11
				7

a. Predictors: (Constant), x2, X1

Sumber : Data Olahan SPSS 25, 2019

Berdasarkan tabel tampak bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,913 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu PMA, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah sebesar 91% sedangkan sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang diluar penelitian.

4.8. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel dependen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

4.8.1. Uji Hipotesis Pengaruh PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel PMDN sebesar 0,234 bila dibandingkan dengan taraf signifikansi α (0,05). Untuk variabel PMDN (X1) Nilai t hitung 1,323 dan t tabel 2,57058, menunjukkan t hitung < t tabel dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.234 < 0,05. Hasil dari uji t tersebut menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten Bantaeng dan korelasi sesuai dengan hipotesis namun tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa PMDN berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil regresi, apabila koefisien regresi PMDN (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independent lainnya tetap maka pertumbuhan ekonomi (Y) meningkat sebesar 0,396.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan dari hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bambang Muqsyithu Wihda dan Dwisetia Poerwono (2014) dalam Journalnya dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Yogyakarta Tahun 1996-2012 dan penelitian yang dilakukan oleh Mega Sari Yuliana (2016) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pengaruh PMA dan PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model) Periode 1990-2013, dimana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori Harrod-Domar memberikan peran penting pembentukan investasi terhadap proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi dianggap faktor penting karena dapat mempengaruhi perekonomian, yaitu investasi dapat menciptakan pendapatan dan dapat memperbesar kapasitas

produksi perekonomian. Dengan demikian adanya PMDN di kabupaten Bantaeng akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan dan tingkat produksi perekonomian.

4.8.2. Uji Hipotesis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) Nilai t hitung 6,200 dan t tabel 2,57058 menunjukkan t hitung > t tabel dan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.001 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil regresi, apabila koefisien regresi Pengeluaran Pemerintah (X2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independent lainnya tetap maka pertumbuhan ekonomi (Y) meningkat sebesar 2,682.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, pemerintah dapat mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk kepentingan publik, besarnya anggaran pengeluaran pemerintah sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng, hal ini disebabkan aspek prioritas pada Pengeluaran Pemerintah yaitu disektor kawasan industri seperti perbaikan jalanan, dan pembangunan rest area. Menurut pemerintah daerah, perbaikan atau pengembangan jalan ini diprioritaskan karena jalanan merupakan urat nadi perekonomian masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Sedangkan untuk pembangunan rest

area, pemerintah berharap mampu mendorong pesat perekonomian masyarakat kalangan menengah ke bawah.

4.8.3. Uji Hipotesis PMDN, Pengeluaran Pemerintah Secara Bersama-sama Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantaeng

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.12, F hitung 20,953 sedangkan F tabel 8,94 menunjukkan F hitung > F tabel, dan diperoleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan menunjukkan besar persentase variasi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu PMA, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah sebesar 91%.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari persamaan yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$ yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan diatas dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan Investasi (PMDN) dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh akan kenaikan atau penurunan pendapatan daerah di Kabupaten Bantaeng.

4.8.4. Uji Hipotesis Variabel Yang Paling Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas terlihat bahwa nilai Y sebesar 1742747138151,420 dan koefisien regresi (X1) sebesar 0,396 dan (X2) sebesar 2,682. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diantara ketiga variabel

tersebut, variabel (X₂) yakni Pengeluaran Pemerintah yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng.

Pengeluaran pemerintah versi Keynes, merupakan salah satu unsur dalam persamaan pendapatan yaitu $Y = C + I + G + (X-M)$. Dari persamaan tersebut dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional maupun daerah. Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijaksanaan pengeluarannya. Tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijaksanaan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai. Melainkan harus diperhitungkan siapa yang akan terpekerjakan atau meningkat pendapatannya. Pemerintah pun perlu menghindari agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak melemahkan kegiatan pihak swasta. (Dumairy, 1997: dalam Afiat, 2015).

BAB V

PENUTUP

1.5 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng tahun 2008-2017 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng dengan nilai t hitung PMDN 1,323 dan nilai t tabel 2,44691 menunjukkan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dengan nilai koefisien masing-masing sebesar 0,396. Sedangkan Pengeluaran Pemerintah (PP) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng dengan nilai t hitung 6,200 dan menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dengan koefisien sebesar 2,682.
2. Variabel penelitian Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Pengeluaran Pemerintah secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bantaeng .
3. Dari ketiga variabel bebas diatas, Pengeluaran Pemerintah (X3) merupakan variabel yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantaeng dengan nilai koefisien sebesar 2,682.

1.6 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

4. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kota Makassar melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang serta mempermudah peraturan dalam erinvestasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantaeng.
5. Untuk pengeluaran pemerintah diharapkan dapat lebih mengfokuskan dalam membenahi sarana dan prasarana yang dapat menunjang meningkatnya
6. pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Frank J. Fabozzi. 1999. *Manajemen Investasi*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Michael P. Todaro & Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan, Jilid 1*. Erlangga. Jakarta
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Edisi 1. Prenamedia Group. Jakarta.
- Murni, Asfia. 2016. *Ekonomika Makro*. Refika Aditama. Bandung.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). “*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*” Edisi 4. Erlangga: Jakarta
- Ghozali, Imam. 2005. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*”. Badan Penerbit UNDIP: Semarang.
- POKJA Kab. Bantaeng, 2013. “*Buku Putih Sanitasi*”. Bantaeng.
- Hodijah, Siti. 2015. *Analisis penanaman modal asing di indonesia dan pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah*. Jurnal paradigma ekonomika. Oktober. Vol 10. Pp 350-362
- Kadir, Hardiyanti., dkk. 2014. *Analisis Kebijakan Penanaman Modal Asing di Kabupaten Bantaeng*. Jurnal Ilmu Pemerintahan. Januari. Volume 7, Nomor 1. ISSN 1979-5645.
- Rizky, Reza Lainatul., Agustin, Grisvia., Mukhlis, Imam. 2016. *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Maret. -Vol. 8, 2016 ISSN (P) 2086-1575 E-ISSN 2502-7115
- Afiat, Muhammad Nur. 2015. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Di Propinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Desember. Volume XVI Tahun 8.
- Muazi, Nur Mustar & Fitrie Arianti. 2013. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Di Jawa Tengah 1990 – 2010*. Diponegoro Journal Of Economics. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1 – 9.

- Krissawindaru Arta, Yoga. 2013. *Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDNs), Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Yuliana, Mega Sari. 2016. *Analisis Pengaruh PMA dan PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model) Periode 1990-2013*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Madin, Dzul Apal Mangun. 2016. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Lampiran 1

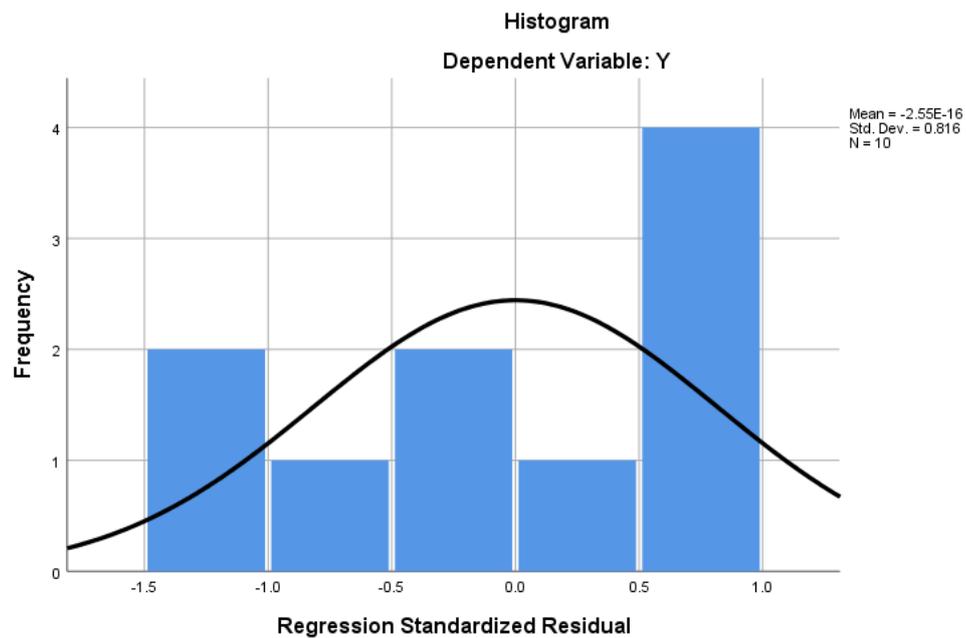
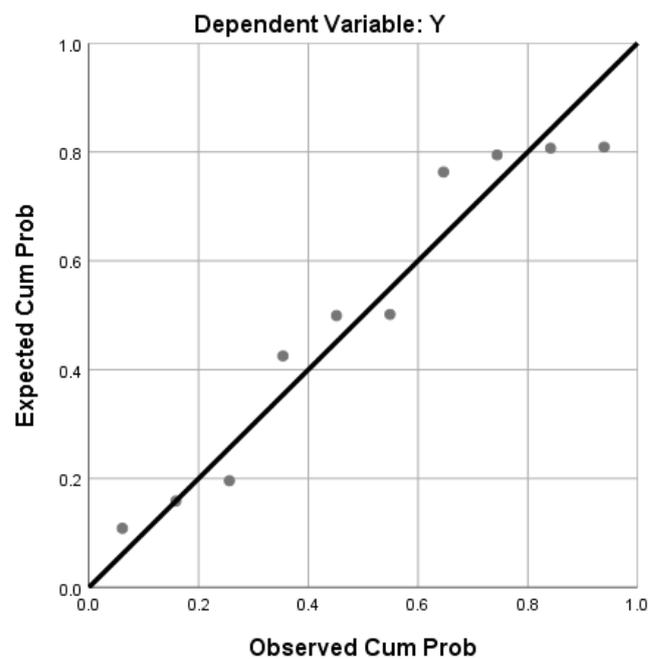
Master Data

PMDN	Pengeluaran Pemerintah	PDRB
4.000.000.000	355.559.940.205	2.345.808.200.000
32.000.000.000	380.007.531.455	2.489.298.100.000
34.100.000.000	376.065.688.777	2.969.299.300.000
7.000.000.000	468.847.934.323	2.949.289.400.000
1.555.000.000	468.460.819.058	3.234.459.000.000
5.500.000.000	570.850.607.957	3.525.612.000.000
1.022.980.000.000	622.631.497.974	3.819.275.700.000
5.269.500.000	775.395.766.140	4.073.059.700.000
57.056.893.628	1.072.129.932.861	4.374.248.200.000
371.692.452.238	827.920.906.145	4.694.358.900.000

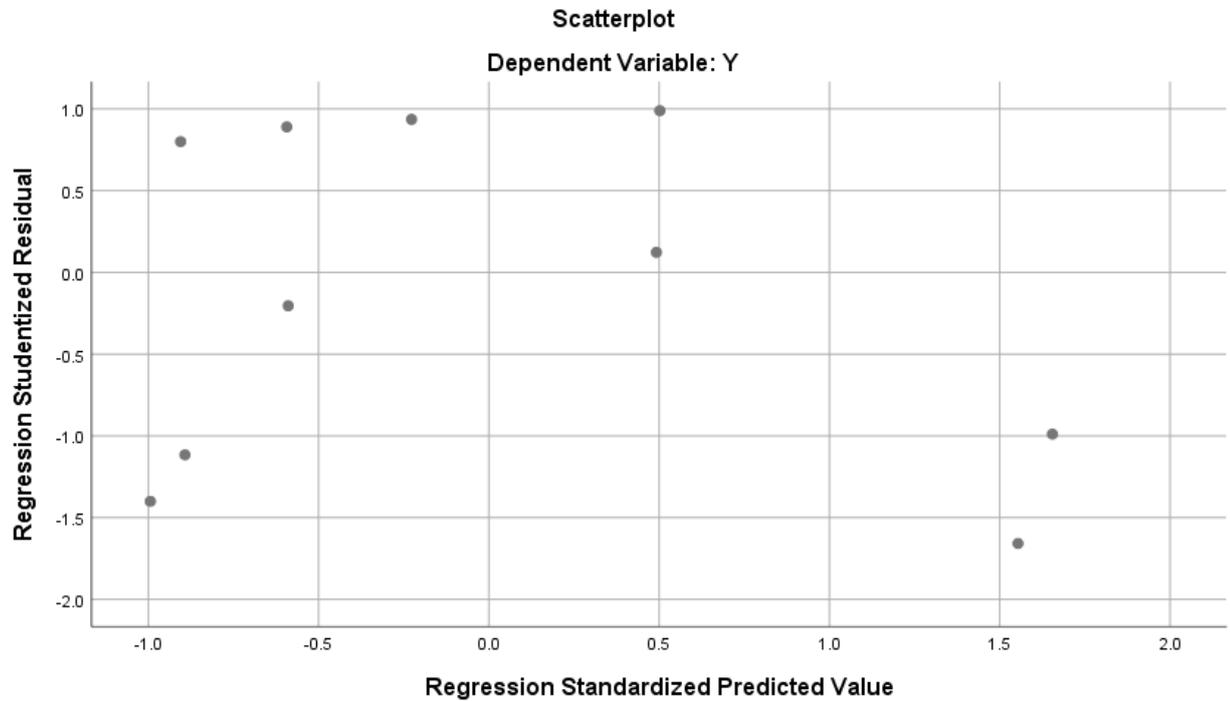
Lampiran 2

HASIL UJI STATISTIK

Uji normalitas

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Uji heterokedastisitas

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2698084352000	4694841753600	3447470850000	753884385392.	10
	.00	.00	.00	492	
Std. Predicted Value	-.994	1.655	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	101557575680.	285259628544.	165952028942.	74604474644.9	10
	000	000	275	26	
Adjusted Predicted Value	2676920418304	1697185016053	1990051667366	5264651439438	10
	.00	76.00	5.12	8.810	
Residual	-	249438699520.	.000	232913863847.	10
	352276086784.	000		412	
	000				
Std. Residual	-1.235	.874	.000	.816	10
Stud. Residual	-1.658	.989	-.163	1.055	10
Deleted Residual	-	1142355394560	-	5220551688453	10
	1650241359052	.000	1645304582366	0.336	
	80.000		5.120		
Stud. Deleted Residual	-2.056	.987	-.226	1.138	10

Mahal. Distance	.241	8.100	2.700	3.253	10
Cook's Distance	.002	83666.531	8367.282	26457.459	10
Centered Leverage Value	.027	.900	.300	.361	10

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions		
					X1	X2	X3
1	1	2.500	1.000	.02	.04	.06	.02
	2	.797	1.771	.03	.57	.11	.01
	3	.644	1.970	.00	.29	.84	.01
	4	.058	6.540	.95	.10	.00	.97

a. Dependent Variable: Y

Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.955 ^a	.913	.869	285260060223. 117	.913	20.953	3	6	.001	1.675

a. Predictors: (Constant), x3, x2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1742747138151	26261750225		6.636	.001					
		.420	8.274								
	X1	.366	.206	.234	1.780	.125	.556	.588	.214	.840	1.191
	X2	.396	.300	.165	1.323	.234	.340	.475	.159	.938	1.066
	X3	2.682	.433	.801	6.200	.001	.908	.930	.747	.871	1.148

a. Dependent Variable: Y

Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5115074998847 527000000000. 000	3	1705024999615 842500000000. 000	20.953	.001 ^b
	Residual	4882398117509 77850000000.0 00	6	8137330195849 6310000000.00 0		
	Total	5603314810598 505000000000. 000	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Koefisien Determinasi

		Model Summary ^b								
				Adjusted R	Std. Error of the	R Square	Change Statistics			Sig. F
Model	R	R Square	Square	Estimate	Change	Change	df1	df2	Change	
1	.955 ^a	.913	.869	285260060223.1 17	.913	20.953	3	6	.001	

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	.556	.340	.908
	X1	.556	1.000	.239	.353
	X2	.340	.239	1.000	.150
	X3	.908	.353	.150	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.048	.168	.000
	X1	.048	.	.253	.159
	X2	.168	.253	.	.340
	X3	.000	.159	.340	.
N	Y	10	10	10	10
	X1	10	10	10	10
	X2	10	10	10	10
	X3	10	10	10	10

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	3447470850000 .00	789044063732. 150	10
X1	159852788230. 30	504405329472. 120	10
X2	148409695223. 80	327736552184. 786	10
X3	591787062489. 51	235490802207. 566	10

